

**Profil Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam (KPI)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi**

**Syawaluddin
konselor.al@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi**

Abstrak: Mahasiswa sepanjang masa studinya di perguruan tinggi diharapkan untuk sukses dalam tiga hal, yaitu sukses akademik, sukses persiapan karir dan sukses sosial kemasyarakatan. Untuk mencapai ketiga sukses di atas mahasiswa harus memiliki motivasi, salah-satunya motivasi berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi berprestasi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Semester II dan IV berjumlah 73 Orang. Penulis menggunakan teknik total sampling dalam menentukan jumlah sampel. Jumlah sampel sebanyak 73 Orang. Instrumen yang digunakan adalah angket yang mengungkapkan motivasi berprestasi mahasiswa, dimana hasil data yang diperoleh dari responden diolah dan dikategorikan ke dalam 5 kriteria kategori yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R), dan sangat rendah (SR). Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: sebanyak 37 responden atau sebesar 51% memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (T), 34 responden atau sebesar 46% memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi (ST), dan sebanyak 2 responden atau sebesar 3% memiliki Motivasi berprestasi dalam kategori sedang (S). Apabila dilihat dari nilai persentase rata-rata secara keseluruhan motivasi berprestasi mahasiswa KPI berada pada kategori tinggi (T) dengan nilai persentase rata-rata sebesar 78.4%.

Keywords: Motivasi Berprestasi, Mahasiswa KPI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan pendidikanlah manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh manusia, memungkinkan manusia itu untuk menduduki jabatan atau melaksanakan sesuatu pekerjaan tertentu. Individu yang tidak menguasai ilmu pengetahuan dan

teknologi akan tertinggal dan akan mengalami kesukaran dalam menghadapi hidup secara layak.

Pendidikan juga merupakan suatu proses budaya yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini sesuai dengan yang tertera pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pada dasarnya pendidikan harus dilihat mulai dari proses sampai tujuan pendidikan tersebut, pendidikan merupakan kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan harus mendorong manusia untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik, mengembangkan kepercayaan diri sendiri, mengembangkan rasa ingin tahu serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya sepanjang hayat.

Untuk mencapai suatu tujuan tersebut peserta didik harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, karena motivasi berprestasi memiliki peranan penting dalam setiap aktifitas individu atau peserta didik. Motivasi berprestasi mampu mengarahkan diri dan mengendalikan perilaku sehingga menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

Permasalahan yang dialami mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi seringkali tidak dapat dihindari seperti: dalam proses perkuliahan ada sebagian mahasiswa

tertidur, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan mahasiswa banyak yang terletak di luar kampus, seperti sikap orangtua yang kurang perhatian terhadap anak dan anggota keluarga yang tidak bersahabat, iklim kekerasan dan kurang disiplin yang berlangsung di masyarakat.

Motivasi berprestasi mempunyai andil tertentu untuk mewujudkan pendidikan peserta didik yang lebih optimal dikarenakan peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi maka prestasi dalam belajarnya akan meningkat. Winkel (1996) mengatakan bahwa dalam rangka belajar, motivasi berprestasi terwujud dalam daya penggerak pada peserta didik untuk mengusahakan kemajuan dalam belajar dan mengejar taraf prestasi maksimal.

Adapun yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu :

1. Keluarga

Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orangtua, guru, teman dan lingkungan masyarakat. Dalam keluarga baik atau buruknya motivasi berprestasi seorang anak tergantung bagaimana cara orangtua mengasuh anak agar mempunyai motivasi berprestasi.

2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang bisa berfikir mengenai keadaan dirinya serta bisa memahami dirinya. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.

3. Jenis Kelamin

Prestasi yang tinggi biasanya diidentifikasi dengan maskulinitas, karena perbedaan jenis kelamin seringkali mengakibatkan wanita yang berada di lingkungan laki-laki atau sebaliknya sehingga mereka dalam belajar tidak bisa optimal dan mempengaruhi motivasi berprestasi.

4. Pengakuan dan Prestasi

Menurut David C. McClelland (2010) prestasi individu yang sangat tinggi seringkali akan memotivasi untuk bekerja lebih baik lagi, apabila mereka diperdulikan dan dihargai, mereka mendapatkan prestasi yang baik.

Menurut Nicholls dan Miller (dalam Wolfolk:1995) teori motivasi terutama motivasi berprestasi banyak dikaitkan dengan orientasi tujuan (*goal orientation*) yaitu apakah peserta didik akan mengacu pada dirinya sendiri dan lebih berorientasi pada usaha berprestasi itu sendiri (*task orientation*) atau peserta didik lebih tertarik pada imbalan-imbalan dari luar dirinya (*ego orientation*).

Berdasarkan observasi penulis di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada saat proses perkuliahan, terlihat bahwa ada sebagian mahasiswa yang kurang konsentrasi dalam belajar, seperti: mengantuk, Main HP, berbicara dengan teman sebelahnya pada saat diskusi dan ada beberapa mahasiswa yang mengganggu temannya pada saat proses perkuliahan berlangsung. Selain

itu, dalam membuat tugas yang diberikan oleh dosen masih ada sebagian dari mahasiswa yang asal-asalan dalam membuat tugas tersebut. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh motivasi berprestasi mahasiswa yang rendah.

Sementara itu, menurut Prayitno (1990) mahasiswa sepanjang masa studinya diharapkan dapat mencapai tiga kesuksesan yaitu:

1. Sukses Akademik, yaitu bila seorang mahasiswa tidak hanya mengandalkan inteligensi yang tinggi saja tetapi juga berkualitas, sehingga ia lebih mandiri dalam proses belajarnya, sehingga ia dapat menguasai dan memperoleh hasil belajar yang tinggi.
2. Sukses Persiapan Karir, yaitu jika seorang lebih menguasai dengan baik materi kajian bidang keahlian yang ditempuhnya sampai ia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang jelas tentang berbagai karir yang mungkin dapat mereka lakukan sebelum lulus.
3. Sukses Sosial Kemasyarakatan, yaitu jika seorang mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, baik dengan lingkungan sesama mahasiswa, dosen, dan lingkungan tempat tinggal mereka

Untuk mencapai ketiga sukses tersebut ditentukan oleh banyak komponen, baik yang terkait langsung maupun yang

tidak langsung yang menyertai mahasiswa dalam perkuliahnya, secara global banyak faktor yang diduga mempengaruhi usaha dan hasil belajar mahasiswa, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Bersifat internal berkaitan dengan kondisi jasmani dan rohani mahasiswa yang meliputi kondisi fisik, tingkat kecerdasan, sikap, bakat, dan motivasi berprestasi. Sedangkan yang bersifat eksternal mengacu kepada sarana prasarana, dosen, lingkungan sosial, dan penasehat akademik (PA).

Berangkat dari beberapa fenomena yang terjadi di lapangan serta pandangan dari para ahli di atas, maka dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian yang akan mengungkap Profil Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Penelitian akan mendeskripsikan motivasi berprestasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Semester II dan IV berjumlah 76 Orang. Penulis menggunakan teknik total sampling dalam menentukan jumlah sampel. Jumlah sampel sebanyak 73 Orang. Instrumen yang digunakan adalah angket yang mengungkapkan motivasi berprestasi mahasiswa, dimana hasil data yang diperoleh dari responden diolah dan dikategorikan

ke dalam 5 kriteria kategori yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R), dan sangat rendah (SR). Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

HASIL

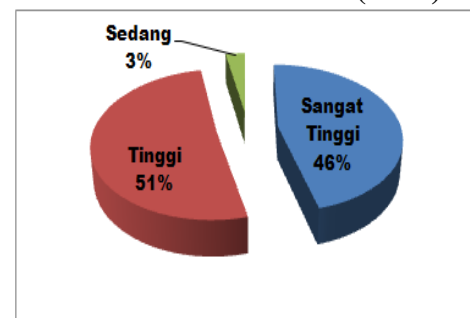
A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh disusun dalam tabel yang menggambarkan frekuensi atau banyaknya data responden dalam kategori yang sudah ditentukan, dan selanjutnya digambarkan dalam nilai persentase (%), berikut hasil data yang diperoleh:

1. Deskripsi Data Motivasi Berprestasi Mahasiswa KPI

Data Motivasi berprestasi mahasiswa KPI diperoleh dari sampel (responden) yang keseluruhannya berjumlah 73 orang. Berikut penjabaran hasil data motivasi berprestasi mahasiswa KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi:

Gambar 1. Motivasi Berprestasi Mahasiswa KPI (n=73)

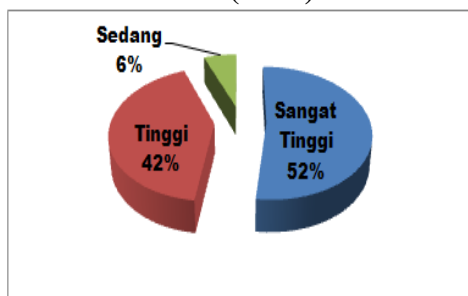


Berdasarkan gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 37 responden atau sebesar 51% memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (T), 34 responden atau sebesar 46% memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi (ST), dan sebanyak 2

responden atau sebesar 3% memiliki Motivasi berprestasi dalam kategori sedang (S). Apabila dilihat dari nilai persentase rata-rata secara keseluruhan motivasi berprestasi mahasiswa KPI berada pada kategori tinggi (T) dengan nilai persentase rata-rata sebesar 78.4%.

Untuk melihat lebih rinci akan dijabarkan data berdasarkan indikator motivasi berprestasi. Dalam penelitian ini motivasi berprestasi dibagi menjadi 6 indikator, yaitu: 1). menetapkan standar dari nilai diri sendiri, 2). Menetapkan standar dari nilai orang lain, 3). Berusaha dengan terampil dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai cita-cita, 4). Mengerjakan sesuatu dengan rasa tanggungjawab pribadi tinggi, 5) Membuat jadwal kegiatan atau tidak menunda-nunda waktu, 6) Memilih tugas yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

Gambar 2. Indikator Menetapkan Standar dari Nilai Diri Sendiri (n=73)

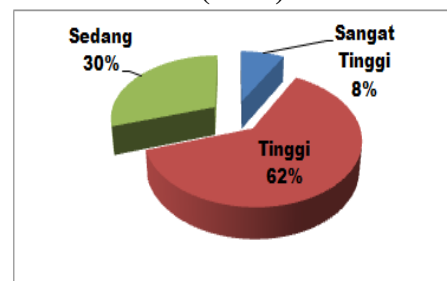


Berdasarkan gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 38 responden atau sebesar 52% dan berada pada kategori Tinggi (T) menetapkan standar dari nilai diri sendiri, 31 responden atau sebesar 42% dan berada pada kategori sangat tinggi (ST), dan sebanyak 4 responden atau sebesar 6% berada dalam kategori sedang (S). Apabila

dilihat dari nilai persentase rata-rata secara keseluruhan pada indikator menetapkan standar dari nilai diri sendiri mahasiswa KPI berada pada kategori tinggi (T) dengan nilai persentase rata-rata sebesar 84.93%.

Selanjutnya akan dijabarkan data pada indikator yang kedua yaitu menetapkan standar dari nilai orang lain.

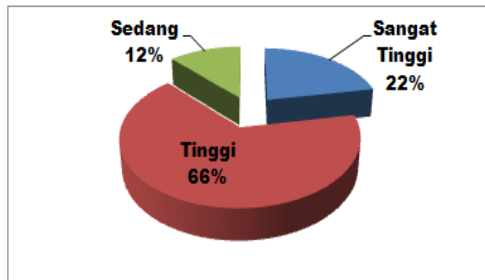
Gambar 3. Indikator Menetapkan Standar dari Nilai Orang Lain (n=73)



Berdasarkan gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 45 responden atau sebesar 62% dan berada pada kategori Tinggi (T) menetapkan standar dari nilai orang lain, 22 responden atau sebesar 30% dan berada pada kategori sedang (S), dan sebanyak 6 responden atau sebesar 8% berada dalam kategori sangat tinggi (ST). Apabila dilihat dari nilai persentase rata-rata secara keseluruhan pada indikator menetapkan standar dari nilai orang lain mahasiswa KPI berada pada kategori tinggi (T) dengan nilai persentase rata-rata sebesar 74.52%.

Selanjutnya akan dijabarkan data pada indikator yang ketiga yaitu berusaha dengan terampil dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai cita-cita.

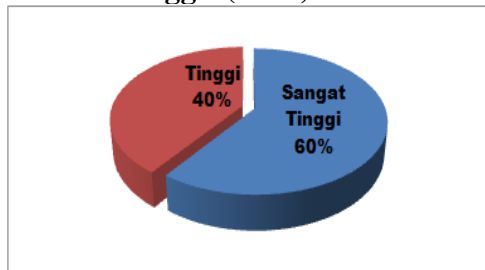
Gambar 4. Indikator Berusaha dengan Terampil dalam Menyelesaikan Tugas untuk Mencapai Cita-cita (n=73)



Berdasarkan gambar 4 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 48 responden atau sebesar 66% dan berada pada kategori Tinggi (T) berusaha dengan terampil dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai cita-cita, 16 responden atau sebesar 22% dan berada pada kategori sangat tinggi (ST), dan sebanyak 9 responden atau sebesar 12% berada dalam kategori sedang (S). Apabila dilihat dari nilai persentase rata-rata secara keseluruhan pada indikator berusaha dengan terampil dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai cita-cita mahasiswa KPI berada pada kategori tinggi (T) dengan nilai persentase rata-rata sebesar 78.81%.

Selanjutnya akan dijabarkan data pada indikator yang keempat yaitu mengerjakan sesuatu dengan rasa tanggungjawab pribadi tinggi.

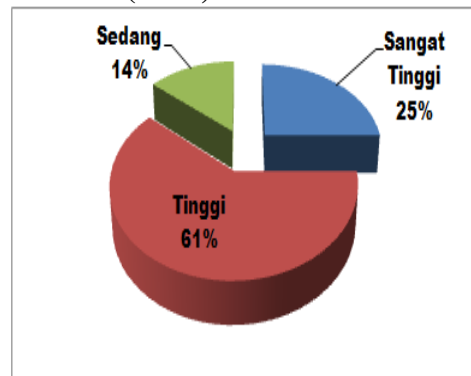
Gambar 5. Indikator Mengerjakan Sesuatu dengan Rasa Tanggungjawab Pribadi Tinggi (n=73)



Berdasarkan gambar 5 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 44 responden atau sebesar 60% dan berada pada kategori sangat tinggi (ST) mengerjakan sesuatu dengan rasa tanggung jawab yang sangat tinggi, 29 responden atau sebesar 40% dan berada pada kategori tinggi (T). Apabila dilihat dari nilai persentase rata-rata secara keseluruhan pada indikator mengerjakan sesuatu dengan rasa tanggungjawab pribadi tinggi mahasiswa KPI berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan nilai persentase rata-rata sebesar 85.07%.

Selanjutnya akan dijabarkan data pada indikator yang kelima yaitu membuat jadwal kegiatan atau tidak menunda-nunda waktu.

Gambar 6. Indikator membuat jadwal kegiatan atau tidak menunda -nunda waktu (n=73)

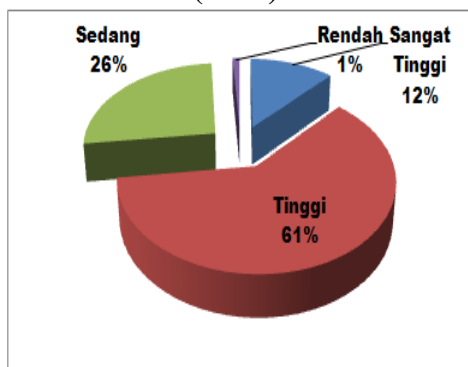


Berdasarkan gambar 6 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 45 responden atau sebesar 61% dan berada pada kategori Tinggi (T) membuat jadwal kegiatan atau tidak menunda-nunda waktu, 18 responden atau sebesar 25% dan berada pada kategori sangat tinggi (ST), dan sebanyak 10 responden atau sebesar 14% berada dalam kategori sedang (S). Apabila dilihat dari nilai

persentase rata-rata secara keseluruhan pada indikator membuat jadwal kegiatan atau tidak menunda-nunda waktu mahasiswa KPI berada pada kategori tinggi (T) dengan nilai persentase rata-rata sebesar 77.18%.

Selanjutnya akan dijabarkan data pada indikator yang keenam yaitu memilih tugas yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

Gambar 7. Indikator Memilih Tugas Yang Tidak Terlalu Mudah dan Tidak Terlalu Sulit (n=73)



Berdasarkan tabel dan gambar 7 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 45 responden atau sebesar 61% dan berada pada kategori Tinggi (T) dalam memilih tugas yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit, 19 responden atau sebesar 26% dan berada pada kategori sedang (S), sebanyak 8 responden atau sebesar 12% berada dalam kategori sangat tinggi (S), dan sebanyak 81 responden atau sebesar 1% berada dalam kategori rendah (R). Apabila dilihat dari nilai persentase rata-rata secara keseluruhan pada indikator memilih tugas yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit mahasiswa KPI berada pada kategori tinggi (T) dengan nilai persentase rata-rata sebesar 71.98%.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan diuraikan pembahasan berdasarkan rumusan dan tujuan dalam penelitian ini, yaitu: gambaran tentang motivasi berprestasi mahasiswa KPI Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa sebanyak 37 responden atau sebesar 51% memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (T), 34 responden atau sebesar 46% memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi (ST), dan sebanyak 2 responden atau sebesar 3% memiliki Motivasi berprestasi dalam kategori sedang (S). Apabila dilihat dari nilai persentase rata-rata secara keseluruhan motivasi berprestasi mahasiswa KPI berada pada kategori tinggi (T) dengan nilai persentase rata-rata sebesar 78.4%.

Dari hasil di atas dapat dipahami bahwa secara keseluruhan motivasi berprestasi mahasiswa KPI sudah berada pada kategori tinggi. Namun, persentasenya masih berada pada angka 78.4%.

Pada hakekatnya manusia mempunyai keinginan dan kebutuhan yang sangat beragam, kebutuhan dan keinginan itu bermacam-macam baik berupa fisik maupun non fisik, sehingga apabila setiap kebutuhan dan keinginan fisik dan non fisik mereka terpenuhi maka akan terpuaskan, akan tetapi jika tidak terpenuhi maka akan menimbulkan rasa tidak puas.

Dalam pembahasan mengenai "Motivasi berprestasi tentu saja tidak terlepas dari pembahasan mengenai motif dan motivasi (Mudjiran:2007). Sumadi Suryabrata (1995) mengemukakan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang

mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Jadi menurut penjelasan Sumadi Suryabrata motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motif.

Menurut ahli psikologi sekolah fungsional dari Amerika yaitu:

A general motive force—the libido— drives man to invent through reason a variety of techniques or stratagems for diverting or satisfying it. But while the general model stayed the same, he made important empirical contributions that markedly influenced the direction research was to take (McClelland:2010).

Dari pendapat ini bahwa Motif secara umum dapat diartikan sebagai suatu libido atau dorongan yang dimiliki individu untuk menciptakan sesuatu melalui akal, berbagai teknik atau siasat untuk mencapai tujuan atau memuaskan dirinya. secara umum tetap sama, tetapi ia membuat kontribusi empiris penting yang nyata mempengaruhi pengambilan arah untuk penyelidikan. Bahwa motif atau dorongan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu dapat kita saksikan. Bagaimana seseorang bertindak dalam melakukan tugas yang diberikan kepada individu tersebut.

Sedangkan McDonald dalam buku Oemar Hamalik (2000) menjelaskan “*Motivation is a energy change within the person characterizet by affective arousal and anticipatory goal reactions*”. Memberikan definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga didalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi – reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Menurut Santrock (2003) motivasi adalah mengapa individu bertingkah laku, berfikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivitas dan arah dari tingkah lakunya.

Motivasi menurut Hamzah (dalam Santrock:2003) adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Dan juga motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

McClelland (2010) menjelaskan betapa kuatnya sebuah motivasi yang dimiliki seseorang individu. satu motif atau dorongan dapat menggantikan lain sehingga meskipun seseorang terbaring lemah atau mempunyai kekurang, tetapi karena memiliki motif berprestasi, output atau hasil mereka mungkin sama dengan beberapa tubuh yang lain karena keinginan kuat yang dimilikinya. Seorang individu yang telah menetapkan skor untuk dirinya dengan asumsi bahwa makin banyak pikiran seperti dia dalam kondisi normal, maka semakin kuat motifnya

untuk mencapai skor yang telah ditetapkan itu, bahkan tanpa adanya instruksi khusus dan pengalaman yang dirancang untuk membangkitkan itu.

Artinya ketika individu yang memiliki motivasi berprestasi sudah menetapkan standar untuk dirinya, individu beranggapan bahwa orang lain juga bisa mencapai standarnya itu, semakin hari individu akan memiliki standar yang semakin tinggi dari standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun tidak ada orang lain yang bisa mengejar standar yang telah ditetapkan individu tersebut.

Sejalan dengan itu, menurut pendapat Santrock (2003) motivasi berprestasi (*achievement motivation*) adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.

Sedangkan menurut Elida Prayitno (1989) motivasi berprestasi adalah “Dorongan untuk berhasil atau sukses dalam belajar pada umumnya”. McClelland dalam temuan penelitian menyatakan bahwa:

Tiap individu mempunyai kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) dalam dirinya yang tersebar dalam suatu rentang dua kecenderungan yang berlawanan, yaitu kecenderungan untuk meraih sukses/keberhasilan (*need for success*) dan kecenderungan untuk menghindari dari kegagalan (*need for avoidance*) (Yusuf:2002).

Motivasi berprestasi merupakan kecendrungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi. Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang telah dilakukannya. Siswa menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang telah dilakukannya telah sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah upaya untuk memenuhi atau melampaui suatu standar keunggulan dari diri sendiri maupun orang lain, usaha menyelesaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya dari standar yang telah dibuat dan memilih tugas yang moderat.

Adapun yang menjadi karakteristik peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi Menurut McClelland seseorang yang mempunyai *need for achievement* yang tinggi selalu mempunyai pola pikir tertentu, ketika ia merencanakan untuk melaksanakan sesuatu, selalu mempertimbangkan apakah pekerjaan yang dilakukan itu cukup menantang atau tidak. Seandainya pekerjaan itu cukup memberikan tantangan, maka kemudian ia akan memikirkan kendala-kendala apa yang mungkin dihadapi dalam mencapai tujuan dan strategi apa yang akan digunakan untuk mengatasi kendala tersebut (Alma:2011).

Murray (dalam Winardi:2007) merumuskan ciri motivasi berprestasi tinggi tersebut sebagai berikut:

Melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sulit.
Menguasai, memanipulasi

atau mengorganisasi objek-objek fisik, manusia atau ide-ide untuk melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin sesuai dengan kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri sendiri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Menurut hasil penelitian McClelland *et al* Atkinson (2010), yaitu:

American males with high Achievement come more often from the middle class than from the lower or upper class, have better memory for incompleted tasks, are more apt to volunteer as subjects for psychological experiments, are more active in college and community activities, choose experts over friends as working partners, are more resistant to social pressure, cannot give accurate reports of what their "inner concern" with achievement is, et.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak laki-laki Amerika, berdasarkan hasil penelitaian ini individu yang memiliki motivasi prestasi tinggi lebih sering berasal dari kelas menengah daripada dari kelas bawah atau atas, mereka memiliki ingatan yang lebih baik untuk tugas-tugas yang belum selesai, lebih cenderung menjadi sukarelawan sebagai subyek untuk eksperimen

psikologis, lebih aktif dalam kegiatan kampus dan masyarakat, memilih teman sebagai mitra kerja, lebih tahan terhadap tekanan sosial, tidak bisa memberikan penjelasan yang akurat tentang apa yang menjadi "keprihatinan batin" mereka dalam mencapai prestasi, dan lain-lain.

Menurut Elida Prayitno (1989) peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi kalau keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Peserta didik ini tetap bekerja keras baik dalam situasi bersaing dengan orang lain, maupun dalam bekerja sendiri. Sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung takut gagal dan kurang mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Menurut Heckhansen (dalam Diniaty:2001) menyatakan bahwa karakteristik motivasi berprestasi antara lain:

1. Berorientasi sukses dan lebih percaya diri dalam mengapai prestasi yang berhubungan dengan tugas-tugas.
2. Mengarahkan tujuan dan memiliki sikap yang berorientasi masa depan.
3. Menyukai tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang.
4. Tidak suka membuang-buang waktu.
5. Tahan dalam mengerjakan tugas.
6. Lebih menyakini dengan kemampuan sendiri daripada menyukai orang lain sebagai teman untuk menyelesaikan tugas, sehingga motivasi berprestasi lebih tinggi dari motivasi afiasi.

Menurut Makmun (2001) ada beberapa indikator individu yang

memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain:

1. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
2. Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan itu dilakukan dalam periode tertentu);
3. Persistensinya (ketepatan dan ketekatannya) pada tujuan kegiatan;
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
5. *Devosi* (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya) untuk mencapai tujuan;
6. Tingkat aspirasinya (maksu, rencana, cita-cita, sasaran, atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk *output* yang sudah dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai, atau tidak, memuaskan atau tidak);
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar keunggulan.

Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (*internal*) atau lebih tinggi dari nilai yang

dicapai oleh orang lain (*eksternal*). Artinya individu yang mempunyai motivasi tinggi membuat standar untuk dirinya yang harus dicapainya. Standar itu berdasarkan apa yang telah ia capai dan juga standar yang telah bisa orang lain capai.

2. Berusaha secara kreatif untuk mencapai cita-cita atau standar yang telah ditetapkan

Siswa yang motivasi tinggi akan gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolah sendiri dengan rasa tanggungjawab. Siswa akan berusaha sebaik mungkin dalam belajar untuk mencapai cita-citanya. Hal ini ditandai dengan siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak suka menunda waktu belajar. Bila mengalami kesulitan ia akan memahami kembali pelajaran yang diterangkan guru.

3. Memilih tugas yang moderat

Memilih tugas yang moderat yaitu memilih tugas yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Tugas yang moderat yaitu tugas yang memiliki tingkat kesulitannya menengah. Tugas yang sukar tapi masih dapat menyelesaikannya yaitu tugas yang moderat.

Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai aksi dan perasaan yang berkaitan dengan pencapaian standar keunggulan penyatuan sikap. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung percaya diri, bertanggung jawab dengan tindakannya, memperhitungkan resiko, membuat

rencana dengan bijaksana, dan menghemat waktu. Dengan demikian peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi baik karena peserta didik sudah mempunyai rencana dari prestasi yang ia capai. Hal ini tidak tutup kemungkinan dengan perencanaan masa depan atau perencanaan kariernya.

Menurut Oemar Hamalik (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ialah umur, kondisi fisik, dan kekuatan inteligensi yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini. Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil ketimbang kelompok yang tidak punya motivasi.

Penyebab individu berperilaku tertentu menurut Heider (dalam Santrock:2003) dapat digolongkan ke dalam sejumlah cara, namun ada satu perbedaan yang mendasar-perbedaan antara penyebab internal, seperti karakteristik kepribadian atau motif dari perilaku tersebut dan penyebab eksternal, yaitu faktor situasional atau faktor lingkungan seperti hadiah atau tingkat kesulitan tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi seseorang secara umum ada dua faktor yang mempengaruhinya. Motivasi intrinsik individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertindak laku. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu yang bersangkutan mendapatkan penghargaan dari luar diri peserta didik. Pengaruh dari luar juga seperti keluarga dan kebudayaan

yang ikut menentukan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan individu dalam berbuat untuk mencapai tujuan. Jadi fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik (2000) antara lain yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan.
2. Sebagai *pengarah*, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan.
3. Sebagai *penggerak*, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar-kecilnya motivasi akan membantu cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Hal yang senada juga disampaikan S.B Djamarah (2011) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan
Pada mulanya individu tidak ada hasrat untuk melakukan sesuatu, tetapi karena ada sesuatu yang dicari atau rasa ingin tahu sehingga muncullah minatnya untuk berbuat sesuatu.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan
Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap individu itu merupakan suatu kekuatan yang tidak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan
Individu yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus

dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi motivasi berprestasi adalah sebagai pendorong individu untuk melakukan sesuatu untuk lebih baik, sebagai pengarah perbuatan kepada pencapaian tujuan dan sebagai penggerak individu yang berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar-kecilnya motivasi akan membantu cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Jika individu memiliki motivasi rendah maka kecepatan dalam melaksanakan suatu tugas juga akan mengalami keterlambatan dan kurang bersemangat dalam melakukan suatu tugas tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan di atas, dalam pelayanan konseling ada beberapa layanan yang bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik, yaitu:

1. Layanan Informasi

Adalah layanan yang diselenggarakan oleh konselor yang bertujuan dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan, sehingga peserta memperoleh pemahaman-pemahaman tentang berbagai hal yang diperlukannya untuk menentukan tujuan yang dikehendaki. Layanan ini berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan guna untuk kepentingan hidupnya sehari-hari dalam rangka *effective daily living* (KES) dan perkembangan dirinya. Informasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, media elektronik dan sebagainya yang diikuti oleh

sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Cara penyampaian biasa dilakukan dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi.

2. Layanan Penguasaan Konten

Yaitu layanan yang dapat memungkinkan klien baik sendiri maupun dalam kelompok untuk dapat menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, sikap dan tindakan.

3. Layanan Konseling Individual

Adalah layanan yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien secara langsung dengan cara bertatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

5. Layanan Konseling Kelompok

Adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok (Prayitno:2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan data atau hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, di mana telah dilakukan analisis statistik serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran tentang motivasi berprestasi mahasiswa KPI Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa sebanyak 37 responden atau sebesar 51% memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (T), 34 responden atau sebesar 46% memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi (ST), dan sebanyak 2 responden atau sebesar 3% memiliki Motivasi berprestasi dalam kategori sedang (S). Apabila dilihat dari nilai persentase rata-rata secara keseluruhan motivasi berprestasi mahasiswa KPI berada pada kategori tinggi (T) dengan nilai persentase rata-rata sebesar 78,4%.

Adapun beberapa layanan dalam Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasi adalah:

1. Layanan Informasi
2. Layanan Penguasaan Konten
3. Layanan Konseling Individual
4. Layanan Bimbingan Kelompok
5. Layanan Konseling Kelompok

SARAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan untuk aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi yang dimilikinya,

2. Bagi Dosen

Diharapkan untuk dapat bekerjasama dengan konselor dalam membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

3. Bagi Konselor

Disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan program pelayanan bimbingan konseling, salah-satunya dengan pelayanan UPBK (unit pelayanan Bimbingan dan Konseling)

DAFTAR RUJUKAN

- A. Diniaty. 2001. "Keikutsertaan Siswa Pada Lembaga Bimbingan Belajar Dalam Kaitannya dengan Motivasi Berprestasi, Kemampuan dan Masalah Belajar Serta Peranan Guru Pembimbing Di SMUN 1 Padang". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- A. Muri Yusuf. 2002. *Kiat Sukses Dalam Karier*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- A.E. Wolfolk,. 1995. *Educational Psychology (6th ed)*. USA: Allyn and Bacon.
- A.S. Makmun. 2001. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- B. Alma. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

- David C. McClelland. 2010. *The Achieving Society*. Princeton, New Jersey: Martino Publishing.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elida Prayitno. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. Winardi. 2007. *Motivasi Pemotivasi dalam Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- J. W. Santrock. 2003. *Perkembangan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Prayitno. 1990. *Bahan Penataran Penasehat Akademik Bagi Para Dosen*. Makalah. IKIP Padang.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Sumadi Suryabrata. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- W.S. Winkel. 1996. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Yogyakarta: Gramedia.